

SUWA

Jurnal
Sejarah & Nilai Budaya

RAHMAWATI: SOSOK PEREMPUAN PELESTARI BUDAYA GAYO

RAHMAWATI: WOMAN CONSERVATIONIST OF GAYO CULTURE

Agung Suryo Setyantoro

SEJARAH PERTUMBUHAN AWAL MUHAMMADIYAH DI KOTA SALATIGA TAHUN 1932-1998

THE HISTORY OF THE EARLY DEVELOPMENT OF MUHAMMADIYAH IN SALATIGA 1932-1998

Fandy Aprianto Rohman

INE MURNI (PEREMPUAN PELESTARI KENI GAYO)

INE MURNI (WOMAN CONSERVATIONIST OF KENI GAYO)

Cut Zahrina

SEJARAH DAN FUNGSI MUKIM DALAM LINTASAN ZAMAN DI ACEH

HISTORY AND FUNCTION OF MUKIM INSTITUTION IN ACEH THROUGHOUT TIMES

MUSLIM ZAINUDDIN & MANSARI

LAKU ZIARAH PENGANUT TAREKAT SYATTARIAH PARIAMAN DAN KLAIM KEYAKINAN ATAS SITUS MAKAM SYEKH ABDURRAUF DI KILANGAN SINGKIL

BEHAVIOR OF TAREKAT SYATTARIAH PARIAMAN PILGRIMAGES AND FAITH CLAIMS ON SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILI GRAVE IN KILANGAN SINGKIL

Muhajir Al Fairusy

MAKNA DESAIN REUNCONG

MEANING OF REUNCONG DESIGN

Sudirman

TRADISI MENGAMBIL MADU LEBAH BULOH SEUMA KABUPATEN ACEH SELATAN

HONEY PICKING TRADITION OF BULOH SEUMA IN SOUTH ACEH REGENCY

Essi Hermaliza & Abdul Manan

NILAI KARAKTER BANGSA DALAM SENI BELA DIRI SILAT LINTAU MELAYU DELI SERDANG

STUDY OF NATION CHARACTER VALUES IN SILAT LINTAU

Harvina



Diterbitkan Oleh:
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

JURNAL SUWA	Volume 24	Nomor 1	Halaman 1-139	Banda Aceh 30 Juni 2019	ISSN 1411-6847
-------------	-----------	---------	------------------	----------------------------	----------------

SUWA
JURNAL SEJARAH DAN NILAI BUDAYA
Volume 24, Nomor 1, 30 Juni 2019

ISSN 1411-6847

SUWA bermakna pemberi penerangan, petunjuk, dan penuntun. Sebagaimana sifatnya Suwa, hidup manusia harus bermanfaat bagi diri, orang lain, dan lingkungannya. Untuk memberikan pencerahan, pengetahuan, dan wawasan kebudayaan kepada masyarakat, Jurnal Suwa menerbitkan hasil penelitian dan kajian konseptual yang berkaitan dengan pelestarian tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, kesejarahan, dan arkeologi di wilayah kerja BPNB Aceh, yaitu Aceh dan Sumatera Utara yang diasuh oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Namun, Redaksi juga menerima hasil kajian di Indonesia pada umumnya. Jurnal Suwa diterbitkan secara berkala dua kali (setiap Juni dan Desember) dalam satu tahun.

Penanggung Jawab

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
(Iринi Dewi Wanti, S.S., M.SP.)

Ketua Dewan Redaksi

Sudirman, S.S., M.Hum. (Sejarah)

Sekretaris Dewan Redaksi

Cut Zahrina, S.Ag. (Sejarah)

Anggota Dewan Redaksi

Piet Rusdi, S.Sos. (Antropologi)
Essi Hermaliza, S.Pd.I., M.Pd. (Bahasa Inggris)
Agung Suryo Setyantoro, S.S., M.A. (Sejarah)
Nurmila Khaira, S.S. (Bahasa Inggris)

Mitra Bestari

Prof. Amirul Hadi, Ph.D. (Sejarah dan Tamaddun Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
Dr. Aslam Nur, M.A. (Antropologi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh)
Dr. Fikarwin Zuska (Antropologi, USU Medan)
Dr. Husaini Ibrahim, M.A. (Sejarah, Unsyiah Darussalam, Banda Aceh)

Sekretariat/Distributor

Rizal Fahmi
Yulhanis, S.Ag.
Ratih Ramadhani
M. Faiz Basyamfar
Dandi Hidayat

Setting/Penata Sampul

Agung Suryo

Diterbitkan Oleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Dicetak Oleh

CV. Media Utama Banda Aceh

Alamat Redaksi

Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Kampung Mulia, Banda Aceh
Telepon: 0651 23226, Faksimile: 0651 23226, Pos-el: bnpbbandaaceh@yahoo.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iv
RAHMAWATI: SOSOK PEREMPUAN PELESTARI BUDAYA GAYO <i>RAHMAWATI: WOMAN CONSERVATIONIST OF GAYO CULTURE</i> Agung Suryo Setyantoro	1-16
SEJARAH PERTUMBUHAN AWAL MUHAMMADIYAH DI KOTA SALATIGA TAHUN 1932-1998 <i>THE HISTORY OF THE EARLY DEVELOPMENT OF MUHAMMADIYAH IN SALATIGA 1932-1998</i> Fandy Aprianto Rohman	17-36
INE MURNI (PEREMPUAN PELESTARI KENI GAYO) <i>INE MURNI (WOMAN CONSERVATIONIST OF KENI GAYO)</i> Cut Zahrina	37-56
SEJARAH DAN FUNGSI MUKIM DALAM LINTASAN ZAMAN DI ACEH <i>HISTORY AND FUNCTION OF MUKIM INSTITUTION IN ACEH THROUGHOUT TIMES</i> Muslim Zainuddin dan Mansari	57-71
LAKU ZIARAH PENGANUT TAREKAT SYATTARIAH PARIAMAN DAN KLAIM KEYAKINAN ATAS SITUS MAKAM SYEKH ABDURRAUF DI KILANGAN SINGKIL <i>BEHAVIOR OF TAREKAT SYATTARIAH PARIAMAN PILGRIMAGES AND FAITH CLAIMS ON SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILI GRAVE IN KILANGAN SINGKIL</i> Muhajir Al Fairusy	72-86
MAKNA DESAIN REUNCONG <i>MEANING OF REUNCONG DESIGN</i> Sudirman	87-100
TRADISI MENGAMBIL MADU LEBAH BULOH SEUMA KABUPATEN ACEH SELATAN <i>HONEY PICKING TRADITION OF BULOH SEUMA IN SOUTH ACEH REGENCY</i> Essi Hermaliza dan Abdul Manan	101-116
NILAI KARAKTER BANGSA DALAM SENI BELA DIRI SILAT LINTAU MELAYU DELI SERDANG <i>STUDY OF NATION CHARACTER VALUES IN SILAT LINTAU</i> Harvina	117-130
INDEX	131-134

TRADISI MENGAMBIL MADU LEBAH BULOH SEUMA KABUPATEN ACEH SELATAN

HONEY PICKING TRADITION OF BULOH SEUMA IN SOUTH ACEH REGENCY

Essi Hermaliza

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Gampong Mulia Banda Aceh 23123
Telp./Faks. 0651-23226 Email. essihermaliza@gmail.com

Abdul Manan

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Jln. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921 Email. mananaceh@yahoo.com.

Naskah diterima 12 Februari 2019, naskah diterima setelah direvisi 15 Mei 2019, naskah disetujui untuk dicetak 10 Juni 2019

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan salah satu upaya inventarisasi salah satu unsur budaya daerah yang secara khusus bertujuan untuk menginventarisir karya budaya di Aceh. Dalam hal ini tradisi yang diangkat adalah tradisi mengambil madu di kabupaten Aceh Selatan. Buloh Seuma merupakan kemukiman di Kecamatan Trumon yang dikenal sebagai daerah penghasil madu terbaik di Aceh. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan dua teknik utama, yaitu pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*). Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka sepanjang proses kajian dan observasi selama proses penelitian berlangsung. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa tradisi mengambil madu lebah di Buloh Seuma Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan masih dilakukan secara tradisional; dilakukan di malam hari, dipimpin oleh seorang pawang dengan tahapan *teupong taweue*, *peh pateng*, *meudayang*, *tanturot*, *sampoh tunam*, *pet uno*, bagi hasil.

Kata Kunci: madu lebah, tradisi, mata pencarian, kearifan lokal.

ABSTRACT

*This research is among of the efforts on inventorying local cultural element specifically in supporting the inventory of Acehnese Culture. One of which is the tradition of honey picking in South Aceh. Buloh Seuma is considered as the best producer of honey in Aceh. Thus, this study aims to make inventory and documentation of honey picking tradition in Buloh Seuma. The method used in this research is qualitative through a thorough data collecting techniques of field research by doing interview with depth interview approach to gain the primary data. The secondary data is gained by library research alongside the process of field study and observation. The research results a conclusion of having the honey picking tradition in Buloh Seuma Trumon Subdistrict, South Aceh Regency is still carried traditionally. It is done at night time, lead by a handler and performed in the steps of *teupong taweue*, *peh pateng*, *meudayan*, *tanturot*, *sampoh tunam*, *pet uno* and bagi hasil (production share).*

Key words: bee honey, tradition, livelihood, local wisdom

A. PENDAHULUAN

Buloh Seuma merupakan salah satu kemukiman terisolir di kawasan Kabupaten Aceh Selatan. Daerah pesisir Samudera Hindia ini berjarak sekitar 40 km dari Keude Trumon, ibu kota Kecamatan Trumon. Apabila *menggoogling* kata kunci “madu Buloh Seuma” maka bermunculan sejumlah artikel yang mengekspos eksistensi madu kebanggaan Aceh Selatan itu. Website Harian Medan Bisnis memberitakan Madu Buloh Seuma Tembus Pasar Jerman (2013), Antara News memberitakan Madu Buloh Seuma akan dipatenkan Aceh Selatan (2013), Irwandi Yusuf berjanji akan Bantu Pasarkan Madu Buloh Seuma diberitakan oleh acehselatannews.com (2017), Teropongaceh.com mengabarkan Madu Buloh Seuma Rambah Pasar Luar Negeri (2019), dan lain-lain. Berita-berita tersebut menunjukkan bahwa Aceh Selatan memang patut berbangga memiliki hasil alam komoditas berkualitas ekspor. Daerah ini dikenal sebagai penghasil madu lebah alami terbaik di Aceh. Setidaknya tercatat ada tiga *gampong* (desa) penghasil madu dengan luas keseluruhannya sekitar 30.600 hektar yaitu *Gampong Raket*, *Kuta Padang*, dan *Gampong Teungoh*.

Akan tetapi, ada pula yang memberitakan keprihatinan penulis terhadap eksistensi dan kelestarian lebah madu berkhasiat tinggi itu. Serambi Indonesia melalui website aceh.tribunnews.com mengangkat berita berjudul Madu Buloh Seuma dalam Krisis (2016), Kompas juga meng-*upload* artikel Desa Madu yang Tidak Semanis Madu (2018), Artikel Konflik di Aceh sisakan Duka Bagi Warga Buloh Seuma melalui website news.okezone.com (2017) juga menyinggung tentang Buloh Seuma yang tidak tersentuh pembangunan serta timpangnya harga jual madu dari petani dengan harga jual pada konsumen. Adalah sebuah ironi bahwa produk berkualitas justru menghadapi setumpuk masalah yang tidak berkesudahan, terlebih bila masalahnya terkait kelestarian habitat lebah itu sendiri.

Kelestarian habitat madu Buloh Seuma adalah masalah pula bagi kebudayaan Aceh Selatan. Keberadaan Lebah Madu di Buloh Seuma berpaut erat dengan keberadaan sejumlah kegiatan tradisi dan kearifan tradisional yang menambah keunikan masyarakatnya. Harta keluarga yang diwariskan secara turun temurun di sini bukanlah sawah, rumah atau toko. Satu keluarga hanya mewariskan pohon kepada anggota keluarganya. Pohon dimaksud adalah pohon-pohon besar berusia puluhan hingga ratusan tahun. Pohon diwariskan secara turun temurun layaknya rumah, tanah, dan aset lainnya. Pohon-pohon tersebut adalah rumah bagi lebah madu berkualitas ekspor yang selama ini mampu menghidupkan dapur-dapur masyarakat. Satu pohon besar dapat dimiliki oleh beberapa anggota keluarga. Sangat menarik, fakta ini tentu saja menguntungkan ekosistem hutan di sana. Dalam jangka waktu yang panjang pohon-pohon yang ditempati sarang-sarang lebah madu khususnya pohon kayu *rubek* atau mereka sebut “pohon tuah” terus dijaga oleh masyarakat pemiliknya secara istimewa supaya dapat diwariskan seterusnya kepada anak cucu.

Tidak hanya itu, mereka melaksanakan tugas menjaga pepohonan dan sarang lebah secara tradisional bahkan proses panen pun mereka lakukan tanpa menggunakan teknologi tertentu. Modernitas dan kemajuan teknologi seakan tidak mempengaruhi mereka. Mereka memanjat pepohonan tanpa pelindung dan alat bantu tertentu. Prosesi pengambilan madu dilakukan dengan sebuah ritual yang disebut dengan *Meudayang* yang dipimpin oleh seorang pawang. Sebelum madu diambil, pawang harus melantunkan syair-syair berisi sapaan terhadap lebah. Hal itu dimaksudkan sebagai permintaan izin dan laku sopan santun terhadap sesama makhluk Tuhan.

Kedua poin di atas adalah sedikit dari pengetahuan tradisional masyarakat petani lebah madu di Buloh Seuma yang telah terekspos melalui media massa. M. Hawin dalam pidato pengukuhannya sebagai guru besar (2009) mengemukakan bahwa pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat asli setempat (*indigenous community*) berdasarkan tradisi dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat tertentu. Ada banyak pengetahuan tradisional baik dari aspek kearifan tradisional maupun tradisi yang belum ter gali dan terinventarisir. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk dapat lebih cepat melahirkan sejumlah rekomendasi yang dapat menyelamatkan aset budaya, mengingat semakin banyaknya bermunculan isu pembalakan liar dan pembangunan infrastruktur yang ternyata merusak habitat dan membuat lebah tidak bisa lagi hinggap di pepohonan *rubek*. Hal ini mengindikasikan ancaman kepunahan terhadap karya budaya yang ada terkait lebah madu tersebut.

Untuk itu, Tim Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh melakukan kegiatan penelitian dengan judul Tradisi Mengambil Madu Lebah Buloh Seuma untuk menghimpun karya budaya terkait supaya dapat dipublikasikan, dilindungi, dilestarikan, dan dimanfaatkan untuk masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi mengambil madu lebah di Buloh Seuma Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan.

Untuk menjaga penelitian supaya tetap fokus maka diperlukan teori dari para pakar terkait sebagai landasan berfikir. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah konsep *traditional knowledge* yang diajukan oleh Direktur UNESCO (*United Nations for Education, Scientific, and Cultural Organization*) (Riswandi, 2005: 28) yang berbunyi:

“the indigenous people of the world possess an immense knowledge of their environments, based on centuries of living close to nature. Living in and from the richness and variety of complex ecosystems, they have an understanding of the properties of plants and animals, the functioning of ecosystems and the techniques for using and managing them that is particular and often detailed. In rural communities in developing countries, locally occurring species are relied on for many – sometimes all – foods, medicines, fuel, building materials and other products. Equally, people’s knowledge and perceptions of the environment, and their relationship with it, are often important elements of cultural identity.”

Konsep tersebut menunjukkan bahwa penduduk asli menguasai pengetahuan tradisional terkait lingkungan dalam ekosistem kehidupannya meliputi kekayaan tumbuhan dan hewan juga makanan, obat-obatan, minyak, material pembangunan, dan produk lainnya. Persepsi masyarakat itulah yang menjadi elemen penting dari identitas kebudayaan.

Konsep ini diperkuat pula dengan pernyataan (Riswandi, 2005: 27):

“Traditional knowledge refers to the knowledge, innovation and practices of indigenous and local communities around the world. Developed from experience gained over the centuries and adapted to the local culture and environment, traditional knowledge is transmitted orally from generation to generation. It tends to be collectively owned and takes the form of stories, songs, folklore, proverbs, cultural values, beliefs, ritual, community laws, local language, and agricultural practices, including the development of plants species and animal breeds. Traditional knowledge is mainly of a practical nature, particularly in such fields as agriculture, fisheries, health, horticulture, and forestry.”

(Pengetahuan tradisional merujuk pada pengetahuan, inovasi, dan praktik dari masyarakat asli dan lokal di seluruh dunia. Dikembangkan dari pengalaman melalui negara-negara dan diadaptasi ke budaya lokal dan lingkungan, pengetahuan tradisional ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal itu menjadi kepemilikan secara kolektif dan mengambil bentuk cerita, lagu, folklore, peribahasa, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum masyarakat, bahasa daerah dan praktik pertanian, mencakup pengembangan spesies tumbuhan dan keturunan hewan. Pengetahuan tradisional utamanya merupakan praktik alamiah, secara khusus seperti dalam wilayah pertanian, perikanan, kesehatan, hortikultura, dan kehutanan).

Konsep ini membantu mengarahkan penelitian untuk mendalami hal-hal yang terindikasi terkait dengan tradisi yang diteliti, baik dalam ekosistemnya sendiri maupun hubungan dalam masyarakat pemilikinya secara lengkap dan tuntas sesuai fokus kajian yang telah ditetapkan.

Penyelesaian masalah pada penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah: pemilihan wilayah penelitian dilakukan dengan seksama berdasarkan pertimbangan wilayah habitat Lebah Madu Buloh Seuma. Dalam hal ini meliputi satu kemukiman saja yaitu Kemukiman Buloh Seuma, Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Kemukiman dimaksud difokuskan pada tiga *gampong* penghasil madu yaitu *Gampong Raket*, *Kuta Padang*, dan *Gampong Teungoh*.

Dalam perjalanan penelitian diperoleh fakta bahwa Kecamatan Trumon dibagi dalam tiga kemukiman yang masing-masing menguasai beberapa *gampong*. Dari semua *gampong* tersebut hanya ada 6 *gampong* di antaranya yang memiliki populasi pohon *rubek* yang termasuk dalam 2 kemukiman, yaitu Keude Trumon dan Buloh Seuma. Atas alasan beberapa faktor, terutama perubahan kondisi alam, populasi *rubek* di Kemukiman Keude Trumon pun semakin sedikit. Oleh sebab itu, kajian difokuskan hanya di Kemukiman Buloh Seuma, yaitu 3 *gampong* yang memang menjadi rumah terbaik pohon *rubek* yang disukai lebah untuk pulang. Hal ini menunjukkan pilihan *gampong* yang direncanakan sudah tepat sasaran.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian baik yang bersifat penelitian terapan, atau hanya inventarisasi dan dokumentasi, sangat erat kaitannya dengan pendekatan yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta secara detail dan mendalam mengenai suatu hal untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh.

Penelitian lapangan ini didukung dengan teknik wawancara melalui pendekatan *depth interview* (wawancara mendalam) untuk mengumpulkan data primer secara lengkap, akurat, dan dapat dipercaya/dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Adapun informan yang dipilih adalah tokoh adat/budayawan di ketiga *gampong* yang telah ditentukan, *mukim*, *pawang*, *keuchik*, dan masyarakat petani madu yang dalam hal ini meliputi *awak kayee* (masyarakat yang biasa ikut memanjat pohon *rubek*) dan masyarakat yang ikut menyaksikan proses panen sebagai penonton atau yang ikut membantu mengumpulkan madu di bawah pohon *rubek*.

Pemilihan informan tersebut direncanakan menggunakan teknik *purposive* untuk tujuan keakuratan data. Akan tetapi, karena alasan keterbatasan informasi umum terkait para tokoh dimaksud maka informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball* sehingga di lapangan berhasil diperoleh data 1 orang camat, 3 orang mukim, 15 keuchik, 12 pawang, 1 pawang senior, dan banyak masyarakat yang terlibat, hampir semua anggota masyarakat pernah ikut panen, minimal pernah hadir sebagai penonton. Dari sejumlah data yang terkumpul itu, wawancara dilakukan secara terpisah satu per satu tokoh, dimulai dari pejabat desa hingga ke pelaku lalu penonton. Tidak semua informan diwawancarai secara detail, bahkan ada pula yang batal ditemui atas alasan kondisional seperti (1) diperoleh jawaban berulang yang menandakan jawaban yang sama, (2) yang bersangkutan memang tidak mampu menjelaskan karena alasan pribadi, (3) tidak bersedia memberi informasi.

Terkait data upacara tradisi yang seharusnya diperoleh melalui teknik observasi langsung dan direkam, tidak dapat dilaksanakan. Alasannya adalah saat pengumpulan data, ternyata sedang tidak musim *uno*, sehingga observasi dilakukan dalam bentuk simulasi saja dan didukung dengan teknik wawancara supaya data yang diperoleh akurat.

Seluruh proses didokumentasikan dengan baik untuk memudahkan proses analisis secara kualitatif berdasarkan data primer dan sekunder yang telah diperoleh. Data lapangan juga didukung dengan data kajian dokumentasi agar hasilnya menjadi semakin baik. Seluruh hasil pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

C. HASIL DAN BAHASAN

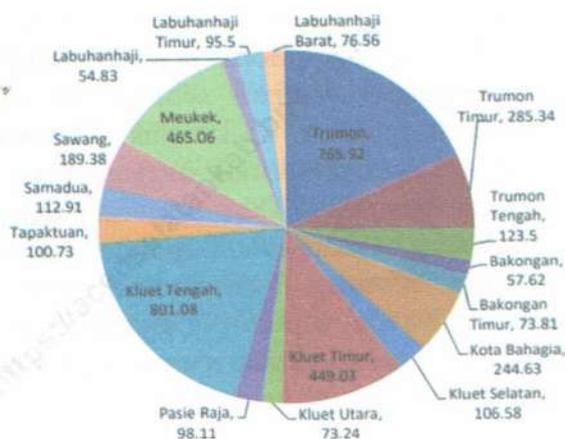
1. Catatan Administratif



Sumber: Locket Pelayanan Peta Infrastruktur Kabupaten Aceh Selatan.

Secara geografis, Trumon adalah salah satu kecamatan yang terletak di ujung selatan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Perjalanan darat dari pusat ibu kota Provinsi Aceh menuju Trumon melewati pesisir barat setidaknya melalui lima kabupaten yang secara berturut-turut dapat disebutkan Aceh Besar – Aceh Jaya – Aceh Barat – Nagan Raya – Aceh Barat Daya, kemudian masuk ke Aceh Selatan dan Trumon merupakan kecamatan terakhir yang berbatasan dengan kabupaten terujung sebelum masuk ke Provinsi Sumatera Utara. Perjalanan Banda Aceh – Trumon menghabiskan waktu sekitar 12 jam lamanya. Namun perjalanan terasa menyenangkan bila ditempuh di siang hari, karena pesisir barat menyuguhkan pemandangan pantai yang indah.

Melewati Tapaktuan, ibu kota Kabupaten Aceh Selatan, perjalanan melintasi beberapa gunung dan sekitar lima kecamatan hingga tiba di Kecamatan Trumon. Untuk menemukan ibu kota administratif Kecamatan Trumon, perjalanan harus masuk dari jalan protokol Tapaktuan – Medan sekitar dua kilometer ke arah selatan atau menuju laut. Keude Trumon, demikian nama desa yang menjadi pusat Kecamatan Trumon.



Sumber: Aceh Selatan dalam Angka 2018 (BPS)

Trumon termasuk kecamatan yang memiliki wilayah cukup luas di antara 18 kecamatan di Aceh Selatan, sehingga pada tahun 2011 dimekarkan menjadi tiga kecamatan; Kecamatan Trumon, Kecamatan Trumon Timur dan Kecamatan Trumon Tengah. Kecamatan Trumon sendiri memiliki luas wilayah ± 765,92 km².

Sampai tahun 2018, Trumon tercatat sebagai kecamatan paling sedikit penduduknya sekabupaten Aceh Selatan yaitu di angka 5206 jiwa. Sejumlah

permukaan Trumon ditutupi rawa yang cukup dalam, bukan kawasan pemukiman, selebihnya juga masuk sebagai kawasan hutan lindung. Berikut data kemukiman dan *gampong* di wilayah Kecamatan Trumon:

Kecamatan	Kemukiman	Gampong	
Trumon	Keude Trumon	Keude Trumon	
		Ujung Tanoh	
		Sigleng	
		Ie Meudama	
		Teupin Tinggi	
		Kuta Tuha	Kuta Baro
			Panton Bilie
			Krueng Batee
			Gunong Kapo
		Buloh Seuma	Pulo Paya
Kuta Padang			
Raket			
Gampong Teungoh			
Seunebok Jaya			
		Padang Harapan	

Sumber: Profil Kabupaten Aceh Selatan (2018)

Mata pencarian masyarakat pada umumnya adalah, nelayan, bertani, berdagang. Laut yang luas memungkinkan mereka untuk berikhtiar menangkap ikan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Lahan rawa gambut juga menuntut mereka untuk memilah dengan baik komoditas pertanian/perkebunan yang digarap. Hasilnya mereka jual ke luar

Trumon, ke desa dan kecamatan tetangga seperti di hari pekan tertentu atau bahkan hingga ke ibu kota kabupaten.

2. Keistimewaan Trumon

Trumon diberkahi keistimewaan yang luar biasa, hanya saja belum banyak yang mengetahui keistimewaan ini. Dua di antaranya adalah fakta sejarah kejayaan Kerajaan Trumon dengan semua peninggalannya dan hamparan pohon bertuah bernama *rubek*.

1) Kerajaan Trumon

Sejarah menunjukkan bahwa pada abad ke-19 di Trumon telah berdiri sebuah kerajaan yang sejahtera rakyatnya dan masuk dalam jalur rempah di Nusantara. Kerajaan Trumon memiliki hasil alam tang melimpah; lada hitam adalah komoditas primadonanya.

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa Kerajaan Trumon didirikan oleh seorang Labai (gelar kehormatan bagi tokoh yang mengajarkan Islam) bernama Labai Djakfar. Ia merupakan putra dari Ja Thahir seorang ulama yang datang dari Asia Barat, rumpun negeri Arab yang menyebarkan Islam di Timur. Djakfar juga tercatat sebagai salah seorang murid Teungku di Anjong, Pelanggahan, Banda Aceh. Sebelum mendirikan Kerajaan Trumon, ia sempat mengabdikan di Susoh dan melakukan perjalanan hingga ke Singkil, bahkan ia lebih populer dengan nama Teungku Singkil. Ia pun berhasil membuka beberapa negeri seperti Paya Bombong, Paya Bakong, Teluk Abon, Rantau Gedang dan Teluk Rumbia.

Kerajaan Trumon sendiri dibuka dan mulai ditata sejak kurang lebih tahun 1780 dipimpin langsung oleh Teungku Djakfar. Setelah Trumon dijadikan pusat kerajaan yang merupakan ibu kota kerajaan, maka seperti di negeri-negeri lain yang dibangunnya, diangkatlah anak-anaknya untuk menjadi *uleebalang* sebagai pengusaha di negeri tersebut. Ketika itu kerajaan Trumon belum mendapat pengakuan dari sultan Aceh yang berarti belum berdaulat penuh (Muchsin, 2014: 59-63). Kerajaan Trumon semakin jaya berkat usaha perdagangan lada (merica), kapur barus, sarang burung dan karet yang begitu maju dan melimpah.

Labai Djakfar sebagai raja pertama Kerajaan Trumon meninggal pada tahun 1812 dan tampuk pimpinan diteruskan secara berkelanjutan oleh keturunannya. Berikut beberapa nama raja yang sempat memimpin Kerajaan Trumon setelah Sang Pendiri wafat:

- (1) Teuku Raja Bujang (1805-1845)
- (2) Teuku Raja Batak (1848-1878)
- (3) Teuku Raja Iskandar (1878-1896)
- (4) Teuku Haji Djakfar alias Teuku Haji Rayeek (1893-1903)
- (5) Teuku Muda Naggroy (1903-1907)
- (6) Teuku Raja Nasruddin (1909-1912)
- (7) Teuku Raja Lek (1912-1927)

Masa demi masa dilalui, kejayaan Trumon berakhir pada masa penjajahan Belanda. Teuku Raja Nasruddin ditangkap dan diasingkan lalu digantikan oleh Raja Lek atas saran

Belanda untuk selanjutnya dijalankan dalam penguasaan Belanda. Di masa ini pula muncul pahlawan dari pesisir selatan ini yang bergerilya melawan penjajah yaitu Teuku Cut Ali.

Sampai saat masih dapat disaksikan sisa-sisa peninggalan Benteng Kuta Batee dalam wujud cagar budaya di Komplek Benteng Trumon, Gampong Kedai Trumon, Kecamatan Trumon. Walau terlihat tidak terurus dengan baik, benteng ini masih sering dikunjungi wisatawan. Tidak jauh dari benteng tersebut, juga terdapat Kompleks Makam Raja-Raja Trumon.

Selain Kerajaan Trumon juga tercatat sebagai kerajaan yang memiliki mata uang sendiri (Muchsin, 2014: 77-79). Ini menunjukkan bahwa peradaban di sana sudah mencapai kemajuan yang signifikan. Mata uangnya berupa koin berbahan perak dengan tulisan aksara Arab berbahasa Arab Jawi.

Temuan koin ini menunjukkan bahwa Kerajaan Trumon sudah menggunakan uang sebagai alat tukarnya. Tahun 1247 menunjukkan tahun Hijriah yang dapat dikonversi menjadi 1830 M. Tahun ini mengarah pada masa kepemimpinan Teuku Raja Bujang (1805-1845), namun tidak tertutup kemungkinan bahwa mata uang tersebut sudah ada sejak awal pembentukan kerajaan, mengingat Kerajaan Samudera Pasai sudah memiliki mata uang sejak 1297 M (Widiamoko, 2019) dan dinobatkan menjadi salah satu mata uang tertua di Indonesia. Fakta ini juga menunjukkan secara valid bahwa keberadaan Kerajaan Trumon bukan sekedar kisah pengantar tidur anak-anak Trumon, tetapi nyata dan fakta sejarah yang tidak terbantahkan.

2) Anugerah Pohon Bertuah

Keistimewaan lainnya adalah bahwa Trumon dikaruniai alam yang penuh berkah. Di antaranya yaitu hutan yang dipenuhi pohon bertuah. Disebut bertuah karena pohon tersebut merupakan “rumah” untuk lebah-lebah penghasil madu berkualitas tinggi. Pohon itu dikenal dengan nama *rubek* dalam bahasa Aceh atau Pohon Sialang dalam bahasa Indonesia. Pohon bernama latin *Koompassia excels* ini merupakan jenis tumbuhan yang masuk dalam suku Johar-joharan (pohon penghasil kayu keras tergolong peneh karena berdaun rimbun) dan tingginya dapat mencapai lebih dari 88 meter.

Pohon *rubek* adalah anugerah dari Allah swt, tumbuh sendiri tanpa ditanam oleh masyarakat. Dahulu *rubek* tumbuh liar bahkan di areal pemukiman, namun seiring zaman karena pengaruh dibukanya lahan untuk bercocok tanam pohon *rubek* di sekitar pemukiman tidak lagi dihinggapi lebah. Menurut para pawang syarat-syaratnya untuk hinggap sudah tidak lagi dipenuhi seperti, udara yang sejuk dan tenang, kondisi pohon yang bersih dan kemungkinan rumah lebah tidak diganggu di siang hari. Bila itu dilanggar maka lebah tidak akan pernah kembali.

Hutan *rubek* yang sampai saat ini masih bertahan adalah di Buloh Seuma. Untuk datang ke sana, diperlukan usaha yang cukup besar, melintas sungai dan rawa sambil mengayuh sampan dengan tenang.

3) Keberadaan Buloh Seuma

Di antara tiga kemukiman di Kecamatan Trumon, ada fakta lain terkait Kemukiman Buloh Seuma. Namanya cukup populer di Aceh. Hanya dengan sekali *googling*, sudah dapat

dipastikan tersedia banyak sekali artikel bermunculan. Adapun informasi yang paling mudah diperoleh mengarah ke tiga simpulan berikut:

- (1) Buloh Seuma terisolir; akses jalan sulit, listrik terbatas, minim fasilitas, tidak terjangkau signal telepon seluler.
- (2) Buloh Seuma nyaris luput dari perhatian pemerintah, terutama sentuhan pembangunan
- (3) Buloh Seuma penghasil madu kualitas ekspor

Adalah sebuah ironi, setelah memperoleh fakta sejarah bahwa Trumon pernah menjadi negeri yang kaya, lalu sebaliknya kini menjadi daerah terpencil dan tertinggal. Terlebih Kemukiman Buloh Seuma yang jauhnya 40 km dari ibu kota kecamatan ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang bukan *kaleng-kaleng*.

“jadi Buloh Seuma nyoe, sejarah jih dari asal phon terjadi jih na Buloh Seuma na jeut keu gampong berarti bak tanggal 16 uroe ameh thon 1917. Jadi di masa itu Buloh Seuma dipimpin oleh sidroe Ulee Balang, wakil dari pada raja di Trumon. Di saat itu, di Buloh Seuma na saboh kejayaan na saboh keindahan kehidupan ureung. Memang masa nyan na kekayaan perkebunan tentang lada hitam” (Wawancara dengan Sambia, Mukim Buloh Seuma, dalam film Dokumenter “Syair Rimba” karya Zakki Fuad Khalil, dkk., didanai oleh USAID, 2018).

Imuem Mukim Buloh Seuma menjelaskan bahwa Buloh Seuma pertama kali dibuka sebagai sebuah negeri pada hari Kamis tanggal 16 tahun 1917 terdiri atas 11 desa yang makmur sebagai negeri penghasil Lada Hitam. Buloh Seuma saat itu dipimpin oleh seorang hulubalang dari Kerajaan Trumon. Ia juga menunjukkan kompleks makam para hulubalang Buloh Seuma yang sudah semakin lapuk oleh masa.

Kejayaan Buloh Seuma tampaknya bukan sekedar dongeng belaka. Salah seorang anggota kelompok pemburu madu, Pawang Indra, menerangkan bahwa ketika ia menyusuri hutan di Buloh Seuma, ia sering menemukan potongan besi berbentuk seperti rel kereta, “menurut cerita orang-orang tua, dulu itu menjadi jalan lori pengangkut lada” (Wawancara dengan Puspita Indra, 16/10/2019).

Keadaan sepertinya mudah berubah, pada tahun 2019, kejayaan hanya tinggal sepenggal kisah. Menyusuri jalan menuju Buloh Seuma, tampak tidak menyenangkan. Pada musim hujan, jalan dipenuhi lumpur tebal dan pekat; pada musim kemarau, lubang-lubang menganga bekas ban kendaraan yang tersangkut seperti membentuk kolam-kolam kecil. Berita baiknya adalah bahwa pembangunan jalan sudah dimulai, diharapkan tahun 2022 jalan Buloh Seuma akan selesai dan akan terhubung dengan Kuala Baru Kabupaten Aceh Singkil.

Listrik yang sudah menjadi kebutuhan vital masyarakat modern juga sempat menjadi barang mewah bagi masyarakat Buloh Seuma. Baru pada tahun 2012 pembangunan jaringan listrik mulai masuk ke sana. Itupun melalui banyak kendala, terutama terkait masuknya Buloh Seuma dalam kawasan hutan lindung di kaki salah satu sisi Hutan Gunung Leuser. Listrik di satu sisi dianggap dapat mengancam hutan, di sisi lain listrik adalah hak masyarakat.

Zainuddin, Keuchik Kuta Padang, Kemukiman Buloh Seuma menyayangkan sikap pemerintah yang bertugas menjaga kawasan hutan lindung itu yang dianggapnya berlebihan. Ia berpendapat bahwa masyarakat lebih tahu apa yang baik dan tidak baik untuk hutannya karena mereka hidup dari hutan. Ia menyatakan, *“yah-yah kamoe dilee jak-jak lam uteun, kamoe meujaga uteun.”* Bila pihak kawasan khawatir dengan kemungkinan penebangan hutan, itu jelas semakin tidak mungkin. *“... hana sembarang kamoe teubang-teubang uteun dek*

karna kamoe na bak rubek i dalam,” tambah zainuddin (Wawancara dengan Zainuddin, Keuchik Kuta Padang, Kemukiman Buloh Seuma, dalam film Dokumenter “Syair Rimba” karya Zakki Fuad Khalil, dkk., didanai oleh USAID, 2018).

Dalam pandangan masyarakat, pohon *rubek* sama berharganya seperti sawah di daerah lain; digarap sebagai sumber penghidupan dan diwariskan secara turun temurun. Pohon *rubek* dijaga dan dipelihara bagai anggota keluarga dengan harapan dan doa kelak sekawanan lebah akan kembali pulang tepat pada waktunya setiap tahun, menghasilkan madu berlimpah yang dapat dijual dan hasilnya mengisi pundi-pundi hidup masyarakat.

Gampong-gampong yang ditumbuhi pohon *rubek* antara lain: Ie Meudama, Teupin Tinggi, Seuneubok Jaya, Kuta Padang, Raket, Gampong Teungoh. Gampong tersebut dilimpahi berkah yang mudah dicemburui orang lain.

3. Tradisi Mengambil Madu Lebah

Pengambilan madu lebah di Buloh Seuma Kabupaten Aceh Selatan melalui ritual yang disebut dengan ritual *Pet Uno*. Ritual *Pet Uno* (memetik/panen madu lebah) merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Buloh Seuma Kecamatan Trumon dalam mengambil lebah. Tradisi ini sudah lama terjadi dan bahkan hingga saat ini masih dilakukan sebagai sebuah tradisi warisan nenek moyang (leluhur) mereka. Panen madu dilakukan 2 (dua) kali dalam satu tahun yang ditandai dengan 2 musim; yaitu musim timur (rentang waktu bulan Oktober sampai April), dan musim barat (rentang waktu dari bulan April sampai Oktober). Dalam 2 (dua) musim tersebut, para pemburu lebah mengunjungi tempat tersebut 2 kali dalam setahun.

1) Peralatan Berburu Madu

Berdasarkan penjelasan terkait tradisi mengambil madu, diperlukan berbagai alat dan bahan yang harus dipersiapkan dengan baik sebelum berangkat meninggalkan rumah menuju lokasi panen. Alat dan bahan dimaksud harus disediakan sejumlah kebutuhan bila panen 2 pohon atau bahkan banyak pohon. Mengingat jarak ke lokasi panen tidak berada dalam kategori dekat dan membutuhkan waktu tempuh yang cukup lama.

Adapun alat-alat perlengkapan panen madu menurut bahasa yang digunakan masyarakat adalah sebagai berikut:

- (1) *Pateng* merupakan paku yang digunakan oleh pawang dan anggota untuk memaku *bak rubek* (batang sialang). *Pateng* ini terbuat dari pohon bambu yang kemudian diolah menjadi sebuah paku *rubek* atau biasa disebut dalam masyarakat *pateng*, jarak antara *pateng* satu dengan yang lainnya adalah 1 meter. *Pateng* memiliki nama lain khusus di lokasi pohon *rubek*, istilah *sikuneng* juga digunakan sebagai maksud bahannya terbuat dari *trieng* yang berarti bambu.
- (2) *Tandang* adalah *pateng/sikuneng* yang dipasakkan ke batang untuk membuat jalur pijakan antardahan. Jarak antardahan biasanya cukup jauh, 3-4 kali langkah besar orang dewasa sehingga dibutuhkan tempat pijakan dan pegangan tambahan ketika berbelok. Bentuknya mirip *nyulo* tapi ukurannya lebih pendek, dipasak tetap menggunakan *pateng/sikuneng*.

- (3) *Nyulo* adalah kayu yang telah dipotong kemudian diolah yang digunakan untuk diikat ke *pateng* supaya *pateng* lebih kuat karna di setiap *pateng* diikiatkan kayu/*nyulo* tersebut, kayu ini diikat mulai dari *pateng* pertama sampai *pateng* terakhir, kayu yang biasa digunakan untuk dijadikan *nyulo* biasanya bernama *bak tampu* karna pohon ini lurus dan tidak banyak cabang;
- (4) *Tunam/piandang* adalah alat yang digunakan untuk menyapu/memindahkan lebah dari sarang, *piandang* ini terbuat dari batang *piandang/ramup uteun* (batang sirih hutan) yang telah dikeringkan kemudian diolah dan diikat menggunakan rotan selanjutnya baru menjadi *tunam*;
- (5) *Jalang/beulangong dara* adalah wajan yang telah diolah yang kemudian dipasang tali digunakan untuk menurunkan hasil panen untuk disalinkan ke tempat lain saat diturunkan;
- (6) *Peungayoh/dayung (reulok* – istilah di sekitar pohon *rubek*) adalah kayu yang telah diolah berbentuk dayung yang biasanya digunakan oleh nelayan. Dayung ini digunakan untuk melepaskan *sambang* yang masih sangat kuat merekat di dahan sialang dimasukkan ke *Beulangong Dara* yang kemudian diturunkan ke bawah pohon (Wawancara Dengan Zamzami, 19/08/2019).
- (7) *Benang/talo* adalah tali yang panjang yang diikat ke *beulangong dara* yang digunakan anggota untuk menurunkan *sambang uno* yang telah dipanen dari atas ke bawah untuk diremas dan dibersihkan;
- (8) Benang juga diartikan untuk tali utama yang menjadi penghubung antara awak di atas dan di bawah. Sesekali benang dimaksud menjadi tempat awak di atas berpegangan serta membantu kontrol area yang sedang digarap.
- (9) Orang yang bertugas memegang dan menjaga benang yang sangat penting ini di sebut *awak cacaoe*. Petugas yang satu ini ikut menjaga keselamatan *ureung kayee* di atas agar dapat bertumpu sebagai pegangan ketika mereka berpindah di antara dahan.
- (10) *Geulugo* adalah kayu yang telah diolah menjadi sebuah martil/palu yang digunakan untuk memukul *pateng/peh pateng*.
- (11) *Awe* adalah rotan yang telah diolah menjadi kecil-kecil berbentuk tali, *awe* adalah alat untuk mengikat yang kuat, untuk menghubungkan *nyulo* dan *pateng*.

2) Tata Cara Mengambil Madu

Dalam tradisi mengambil madu lebah di Buloh Seuma, terdapat beberapa proses unik yang dilakukan yang para pemburu lebah tidak melakukannya secara sembarangan. Mereka mempunyai seorang ahli yang disebut dengan Pawang Madu. Sang pawang inilah yang memiliki keahlian dalam tata cara memetik madu lebah, mulai dari kegiatan persiapan hingga selesai. Dalam mempersiapkan kegiatan pengambilan madu lebah ini, pawang madu lebah beserta anggota dan juga pemilik pohon *rubek* melakukan musyawarah (bahasa Aceh = *meupakat*) untuk menentukan jadwal, kapan mereka berangkat ke hutan untuk melakukan prosesi dalam memanen madu. Anggota dan pemilik pohon *rubek* melakukan kegiatan persiapan yaitu persiapan perlengkapan dalam rangka memetik madu di dalam hutan, adapun perlengkapan yang sangat urgen yaitu alat-alat yang akan dibawa untuk perlengkapan

memanen seperti *pateng*, *tunam*, *beulangong dara*, dan sebagainya, termasuk beberapa jenis makanan sebagai bahan penunda lapar saat berada di hutan.

Pengambilan madu atau *pet uno* dilakukan pada saat malam hari atau dalam bahasa mereka disebut dengan istilah *diloeb bulen* atau bulan redup. Tujuannya ialah agar dalam pengambilan tersebut aman dan tidak terganggu. Mereka akan membawa perlengkapan panen dan juga keperluan di tempat panen. *Ureung teumumpoh* (orang yang ikut membantu) dan penonton juga mempersiapkan makanan bekal untuk kebutuhan mereka di hutan. Setelah perlengkapan kebutuhan sudah selesai semua disiapkan, mereka semua berkumpul di suatu tempat biasanya mereka berkumpul di rumah *ureung po bak* (pemilik pohon) guna untuk berangkat secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan kekompakan pada masyarakat desa dalam kegiatan panen madu.

Setelah semua berkumpul, maka mereka bersama-sama melakukan perjalanan ke hutan menuju tempat lebah bersarang. Mereka melakukan perjalanan sejauh 4 sampai 15 km yang dilakukan dengan berjalan kaki sambil menjinjing perlengkapan peralatan memanen madu. Setelah sampai ke tempat yang dituju yaitu *bak rubek*, sebelum melakukan *pet uno*, mereka beristirahat terlebih dahulu untuk memperoleh tenaga yang baru guna melakukan kegiatan selanjutnya yaitu *pet uno*. Mengawali *pet uno*, pawang melakukan *pupon tawe/ peusijuk*.

Peusijuk (tepung tawar) merupakan tradisi yang sudah ada dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh, hampir setiap permulaan kegiatan masyarakat Aceh mengawali dengan *peusijuk*. Maksud dan tujuan dilakukan *peusijuk* untuk mencari keberkahan, keselamatan, ketentraman hingga kebahagiaan dalam kehidupan. *Peusijuk bak rubek* (pohon sialang) ini cuma dilakukan oleh pawang madu dengan tujuan dari *peusijuk* adalah supaya mendapat rezeki lagi saat panen ke depannya, lebah yang pergi akan datang lagi untuk bersarang, rezeki yang diperoleh supaya diberkahi dan juga doa selamat supaya tidak terjadi apa-apa dalam kegiatan *Pet Uno* berikutnya seperti jatuh, digigit lebah, dan sebagainya (Wawancara Dengan Muzakkir At, Pawang Madu, 16/10/2019).

Pesijuk hanya dilakukan oleh pawang madu dengan membakar *keumenyan* dan dipanjatkan doa. Pawang memercik bahan-bahan yang telah disediakan, dimulai dengan air dan kemudian diikuti oleh bahan-bahan lainnya secara bersamaan. Pawang memercik bahan-bahan tersebut dengan dua kali keliling pohon. Benda yang di-*peusijuk* adalah pokok dari batang sialang. Hal ini menunjukkan bahwa pawang adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses *pet uno*. Sangat banyak *peusijuk* dalam masyarakat Aceh seperti *peusijuk pade bijeh*, *peusijuk kendaraan*, *peusijuk khitan*, *peusijuk naik haji*, *peusijuk pernikahan*, *peusijuk peudong rumoh* dan juga *peusijuk kaye*.

Setelah *peusijuk* selesai kemudian pawang akan melakukan *peh pateng* (memaku pohon menggunakan paku yang terbuat dari bambu). *Peh pateng* pertama, kedua dan ketiga ini, tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Karena *peh pateng* ini diiringi dengan doa, dan doa tersebut hanya diketahui oleh pawang (Wawancara dengan Emansyah, Warga Desa, 19/08/2019). Tujuan dari dipanjatkannya doa tersebut adalah untuk melindungi anggota yang naik ke atas mengikuti pawang. Setelah *pateng* pertama dibacakan doa, kemudian *pateng* kedua juga dibacakan doanya sampai yang ketiga. *Pateng* yang masuk ke dalam *bak rubek* (batang sialang) hanya dua inci, tapi mereka meyakini setelah di *peh pateng* oleh pawang yang diiringi dengan doa tersebut maka kekuatan *pateng* tersebut menembus *bakrubek* (batang sialang) yang batangnya sangat besar dan juga tinggi, hasilnya anggota lebih berani untuk naik ke atas pohon (Wawancara dengan Aflah, Pawang Madu, 20/08/2019).

Sesudah *pateng* pertama, kedua, dan ketiga sudah selesai dikerjakan oleh pawang maka pateng yang selanjutnya akan dilanjutkan oleh anggota, sebanyak 5 sampai dengan 6 orang anggota yang ikut serta naik ke atas pohon. Sesampai di cabang *mula* (cabang pertama) mereka istirahat terlebih dahulu, ibarat memanjat gunung, mereka beristirahat sejenak melepas lelah di pos peristirahatan pertaman. Mereka memanjat pohon yang sangat tinggi, tinggi pohon tersebut dimulai dari yang 40 hingga 100 meter tingginya (Wawancara dengan Basri, Warga Desa, 19/08/2019).

Setelah istirahat, pawang membawa *lagu/pantun (lambak)* yang merupakan mantra yang membantu mempermudah proses panen. Adapun isi mantra yang dilantunkan dalam bentuk syair tersebut adalah:

*Assalamualaikum dayang hoo,
sijuru bambang hee
alaikumsalam dayang hoo hoo
tuanlah Pawang sehingga jadi
assalamualikum dayang hai dayang,
oi dayang kusahani dayang kuandi
dayang hooooo sibujang sani*

Syair ini merupakan bentuk permintaan izin, tujuannya adalah dalam rangka untuk memberi salam kepada lebah madu tersebut, memberi tau asal pohon kepada lebah, memberi tau asal-usul kayu itu tumbuh, dan memberi tau bahwa *piandang* memindahkan lebah dari sarangnya untuk sementara. Sesudah pantun yang dibawa oleh pawang telah selesai maka selanjutnya pawang melakukan *tanturot* (panen pertama). Panen pertama ini harus dilakukan oleh pawang karena perlu dilakukan ritual berupa bacaan doa dan 3 kali salawat yang kemudian sarang lebah disapu dengan *tunam/piandang* yang telah dibakar ujungnya menyala mirip seperti rokok berukuran besar. *Piandang* yang sudah menyala merah bara tadi dipukul ke dahan pohon sialang sehingga mengeluarkan kembang api yang berjatuh dari atas ke bawah, dan lebah pun beterbangan mengejar api yang berjatuh tersebut. Setelah lebah keluar dari sarang mengejar bara api yang jatuh maka beberapa orang di bawah menaikkan tali untuk menaruh *sambang uno* (sarang lebah yang dijadikan wadah madu) dengan tali yang sudah disediakan.

Beginilah proses pengambilan madu secara tradisional dengan tidak mengabaikan kearifan lokal. Tujuan doa adalah untuk menjinakkan lebah, karena lebah tersebut dianggap ratu oleh pawang, seperti orang memelihara ayam ataupun kucing, bagaimana kalau hewan peliharaan yang disayangi tiba-tiba hilang, bagitu juga pawang menganggap lebah sebagai ratu peliharaannya. Tujuan doa selanjutnya adalah supaya lebah yang sudah pergi kembali lagi di musim mendatang dan mendatangkan rezeki yang banyak di saat panen selanjutnya (Wawancara dengan Aflah, Pawang Madu, 19/08/2019).

Syair-syair dan doa yang disampaikan dalam tradisi ini disebut *dayang*, pekerjaannya disebut *meudayang*. Dalam hal ini dayang memiliki dua makna yakni (1) panggilan penuh nada merayu ditujukan untuk memanggil ratu lebah, (2) lafaz syair dan doa untuk memuluskan pekerjaan panen madu.

Sejauh ini peneliti belum mengetahui tentang doa-doa yang dibacakan oleh pawang. Pawang mengatakan ilmu itu diperolehnya melalui menuntut selama 3 tahun kepada gurunya. Ilmu itu sangat dijaga supaya tidak diketahui oleh orang lain selain pawang, jika ilmu itu dipublikasikan maka kesakralannya akan hilang, inilah pantangan yang tidak dilakukan pawang supaya ilmu tersebut terjaga kesakralannya.

Setelah *tanturot* (panen pertama) diselesaikan oleh pawang, kemudian dilanjutkan oleh anggota sebanyak 5 sampai 6 orang yang berada di atas pohon, anggota yang membantu pawang dalam proses *pet uno*. Setelah dipanen, hasil panen diisi ke *beulangong dara* (ember) yang kemudian diturunkan oleh anggota memakai benang (tali). Selesai satu cabang terus memanen ke cabang lainnya, kegiatan ini terus menerus dilakukan sampai tuntas semua kegiatan. *Ureung teumumpoh* (orang yang membantu) mengolah hasil yang diturunkan dari atas yaitu dengan meremas *sambang uno* (sarang lebah) menjadi air madu dan kemudian disaring supaya lebih mudah untuk meminumnya. Biasanya kegiatan ini akan selesai jam 4 pagi. Sesudah semuanya telah selesai maka semuanya akan turun kembali ke bawah untuk berkumpul melihat hasil panen mereka, yang kemudian dibagikan sesuai haknya yang telah ditetapkan oleh kesepakatan bersama dalam masyarakat.

Bila madu yang dipanen telah didapat, maka pawang mengambil haknya terlebih dahulu sebesar 10% dan yang tinggal tersebut, dibagi menjadi 5 bagian. *Ureung po bak* mendapat 2 bagian, dan anggota mendapatkan 3 bagian. Untuk *ureung teumumpoh* (orang yang ikut membantu) dan penonton mendapat bagian dari pemilik pohon jika orang yang ikut membantu mendapatkan 2 liter, maka yang menonton hanya dapat 1 liter. Dikarenakan penonton hanya datang saja untuk meramaikan, beda dengan orang yang ikut membantu mereka juga datang dan juga ikut membantu (Wawancara dengan Aflah, Pawang Madu, 20/08/2019). Orang yang ikut membantu menyukseskan acara *pet uno* dan juga penonton mendapat bagian diberikan oleh pawang dan anggota.

Ketika proses itu selesai, benda-benda tersebut harus segera dicabut dan dibersihkan, para pawang menganalogikan benda-benda yang ditancapkan pada pohon sebagai duri, bila tidak dicabut akan menjadi duri dalam daging (*duroe lam asoe*) yang sakitnya teramat sangat. Luka-luka pada pohon diobati dengan menggunakan gula merah agar dapat segera sembuh. Mereka juga percaya bahwa meninggalkan aroma gula merah pada *rubek* mempercepat lebah menemukan kembali pohon tersebut.

Tradisi ini diperkirakan masih terus bertahan selama kebutuhan manusia terhadap madu masih ada dan populasi madu di Trumon masih ada, maka selama itu pula tradisi itu tetap lestari. Optimistis ini mengingatkan pada pernyataan Maurice Maeterlinck, "jika lebah madu punah, manusia akan mengikuti 4 tahun setelahnya (Wawancara dengan Zamzami, 19/08/2019). Hal senada juga disebutkan oleh Albert Einstein, seperti yang dikutip dari Canadian Bee Journal 1941, "*remove the bee from earth and at the same stroke you remove at least one hundred thousand plants that will not survive*", karena lebah masuk dalam banyak rantai makan yang ada di muka bumi. Untuk itu pawang mengemban tugas berat untuk menjaga keseimbangan alam agar tidak murka hanya karena manusia tidak patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di alam liar.

D. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi mengambil madu lebah di Buloh Seuma Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan masih dilakukan dengan cara

tradisional, dilakukan pada malam hari, menggunakan peralatan tradisional dipandu pawang *pet uno* dan dilakukan tanpa sentuhan peralatan modern. Tradisi ini masih dipegang teguh sampai sekarang karena dianggap baik sembari ikut menjaga keseimbangan alam di kawasan hutan lindung setempat. Tahapan ritual *pet uno* yaitu: (1) *Teupong Taweue*, bakar kemenyan dan doa oleh pawang; (2) *Peh Pateng*: menancapkan 3 bilah *sikuneng* pada batang dengan menggunakan *geulugo*, lalu dilanjutkan oleh *awak kayee*. Sampai di cabang pertama, istirahat sejenak. Kemudian pawang mulai (3) *Meudayang* (melantunkan syair berisi doa dan mantra dalam irama dan nada khusus); (4) *Tanturot*, panen pertama oleh pawang dengan membaca doa dan salawat; (5) Sarang lebah disapu dengan tunam. Lebah turun mengejar cahaya *tunam* yang jatuh. Anggota di bawah menaikkan *benang* dan *jalang/beulangong dara*; (6) Madu diturunkan, diterima oleh *ureung teumeumpoh* untuk memeras dan menyaring madu. Panen diteruskan hingga selesai, harus selesai sebelum fajar; (7) Pembagian hak madu, meliputi: pawang, *ureung po bak*, *awak kayee*, *ureung teumeumpoh*, dan penonton.

Adapun rekomendasi yang dihasilkan berdasarkan hasil kajian ini antara lain: menghimbau pemerintah untuk memperhatikan tradisi mengambil lebah ini khusus dalam pengelolaan pembanguna di Trumon karena Trumon memiliki ranah budaya yang berbeda dengan daerah lain, menghimbau agar pemerintah di Kabupaten Aceh Selatan membantu memastikan tradisi ini tidak akan usai ditelan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Ade Saptomo, 2010. *Hukum dan Kearifan Lokal: Revitaisasi Hukum Adat Nusantara*, Jakarta: Grasindo.
- Budi Agus Riswandi, 2005. *Hak Kekayaan Intelektual dan Budaya Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kabupaten Aceh Selatan dalam Angka 2019*. Tapaktuan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan.
- M. Hawin, 2009. *Perlindungan Pengetahuan Tradisional di Indonesia*, Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, tanggal 5 Agustus 2009, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Muchsin, Misri A., 2014. *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat – Selatan Aceh, Banda Aceh*: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, hlm. 59-63.
- Tabloid Tabangun Aceh, 2015. *Kala Doto Zaini “Memerdekakan” Buloh Seuma*, Edisi 50/September 2015.
- Zainul Daulay, 2011. *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum dan Praktiknya*, Jakarta: Rajawali Pers.

2. Dokumen Elektronik

- Aditia Maruli Radja, 2013. *Madu Buloh Seuma akan Dipatenkan Aceh Selatan*, **Antara News**: <http://www.antaraneews.com/beritadiakses> tanggal 3 Januari 2019.
- Bakri, 2016. *Madu Buloh Seuma dalam Krisis*, **Serambi Indonesia**: <http://aceh.tribunnews.com> diakses tanggal 24 Juni 2018.
- Ck04, 2013. *Madu Buloh Seuma Tembus Pasar Jerman*, **Harian Medan Bisnis**: <http://www.medanbisnisdaily.com/news> diakses tanggal 2 Januari 2019.
- Harian Kompas**, 2018. *Desa Madu yang Tidak Semanis Madu*. <https://lifestyle.kompas.com> diakses tanggal 3 Januari 2019.
- Konteks Global - Populasi Lebah Madu Memurun*. Apis Whitepaper Indonesia: www.apismellifera.io,
- Profil Kabupaten Aceh Selatan*. 2018. https://www1-media.acehprov.go.id/uploads/ACEH_SELATAN.pdf
- Redaksi, 2019. *Madu Buloh Seuma Rambah Pasar Luar Negeri*, **Teropong Aceh**: <http://teropongaceh.com> diakses tanggal 3 Januari 2019.
- Salman Mardira, 2014. *Konflik di Aceh sisakan Duka Bagi Warga Buloh Seuma*, **Okenews**: <https://news.okezone.com> diakses tanggal 3 Januari 2019.
- Tim, 2014. *Madu dan Kearifan Lokal Buloh Seuma*, **Aceh Tourism**: <http://www.acehtourism.info/id> diakses tanggal 2 Januari 2019.
- Widiamoko, Very. 2019. *Uang Semua Tahu, Tapi Sejarah Uang di Indonesia, Tahu nggaknya?*, **www.kompasiana.com**, postingan 30 Oktober 2019, diakses 12 November 2019, 16:55 wib.

3. Sumber Film Dokumenter

- Sambia, Mukim Buloh Seuma, dalam film Dokumenter “Syair Rimba” karya Zakki Fuad Khalil, dkk., didanai oleh USAID, 2018.
- Zainuddin, Keuchik Kuta Padang, Kemukiman Buloh Seuma, dalam film Dokumenter “Syair Rimba” karya Zakki Fuad Khalil, dkk., didanai oleh USAID, 2018.

4. Sumber Lisan

- Aflah (36 tahun). Pawang Madu. Wawancara, Gampong Teungoh, 20/08/2019.
- Basri (36 tahun). Warga Desa, Wawancara, Buloh Seuma, 19/08/2019.
- Emansyah (24 tahun). Warga Desa, Wawancara, Buloh Seuma, 19/08/2019.
- Muzakkir At (55 tahun). Pawang Madu, Gampong Ie Meudama, 16/10/2019.
- Puspita Indra. Pawang *Bak*, Wawancara. Gampong Ie Meudama, 16/10/2019.
- Zamzami (50 tahun). Warga Desa. Wawancara. Gampong Teungoh, 19/08/2019).



Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh